

## *ADVENTURE BASED COUNSELING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

**Agung Nugraha**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya\*)

Email : [anugarf69@gmail.com](mailto:anugarf69@gmail.com)

**Abstract.** This paper aims to analyze Adventure Based Counseling (ABC) with a focus on the study of ABC application in group counseling and guidance services. Intensive literature review of the nature of ABC, the underlying theory of ABC, the positive implications of ABC in group counseling and guidance services in facilitating the counselee's personal development is the research methodology of this paper. Therefore, this paper is expected to contribute to the development of knowledge in the field of group counseling and guidance services.

**Keywords :** Adventure Based Counseling, Experiential, Group, Individual

---

**Rekomendasi Citasi:** Nugraha, Agung. (2018). Adventure Based Counseling dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2 (2): pp. 69-74

---

---

*Article History: Received on 15/04/2017; Revised on 27/05/2018; Accepted on 20/06/2018; Published Online: 12/08/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*

---

### **Pendahuluan**

Layanan bimbingan dan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan layanan preventif dan kuratif yang mengandalkan kekuatan interkasi kelompok untuk saling mengembangkan potensi anggota kelompoknya dan penyelesaian masalah yang dimediasi oleh interkasi kelompok.

Menilik pada pernyataan “interaksi kelompok” dapat dimaknai bahwa dalam kelompok terdapat suatu dinamika dalam merespon peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kelompok. Jika dengan tepat cara respon para anggota dalam

merespon peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kelompok sangat mungkin dapat memfasilitasi perkembangan diri serta kualitas kelompok.

Mefasilitasi perkembangan diri dalam suasana kelompok salah satunya dapat dilakukan melalui *Adventure Based Counseling* (ABC) yang dikembangkan oleh Schoel, Prouty, & Radcliffe (1988) yang secara holistik mengkombinasikan pendidikan, rekreasi, dan interaksi. Kegiatan tersebut perlu diuji keabsahannya dengan melalui pengkajian lebih mendalam mengenai posisi ABC dalam layanan bimbingan dan konseling

kelompok. Karya tulis ini mengkaji kecerdasan *adventure based counseling* dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok yang secara khusus menganalisis secara konsep dan empiris penerapan *adventure based counseling* dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Ruang lingkup yang dianalisis dalam karya tulis ini yakni hakikat ABC, teori yang mendasari ABC, implikasi positif ABC dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok terhadap perkembangan diri konseli.

### **Pembahasan**

Kajian mengenai layanan bimbingan dan konseling kelompok sampai saat ini terus berkembang dengan salah satu tujuannya untuk mempertajam keakuratan layanan bimbingan dan konseling kelompok sebagai bantuan pencegahan dan penanganan masalah yang dihadapi oleh konseli. Salah satu kajian layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengalaman sebagai media bantu penanganan masalah konseli yakni yang *Adventure Based Counseling* (ABC) yang dikembangkan oleh Schoel, Prouty, & Radcliffe (1988) serta *Camp Counseling* yang dikembangkan oleh Mitchell & Meier (1983). Kedua pendekatan tersebut berorientasi pada pengalaman sebagai sumber dan media belajar guna menuju perubahan yang lebih positif (*experiential learning*), *outdoor education*, dan konseling kelompok. Hal tersebut senada dengan pemaparan Human, (2006), Bidell (2010) & Norton, et al (2014) yang memaparkan ABC merupakan pendekatan psikoterapetik yang dikombinasikan dengan pembelajaran dari pengalaman, pendidikan diluar kelas, rekreasi, konseling kelompok dan eksplorasi diri.

ABC menurut Schoel, Prouty, & Radcliffe (1988) salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan diri dan kepercayaan diri

melalui pengalaman dari suatu kegiatan petualangan yang telah dilalui oleh individu dalam suatu kelompok. Kelompok dalam kegiatan ini bergerak melalui aktivitas instruksional termasuk melatih kepercayaan (*trust exercises*), permainan (*games*) untuk latihan pemecahan masalah (*problem solving exercises*) dan proyek pembelajaran. Penerapan kegiatan ABC dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan perpaduan antara *experiential learning*, *outdoor education* dan *group counseling* (Schoel, Prouty, & Radcliffe, 1988:11) yang menitikberatkan perubahan perilaku, rasa, dan pengetahuan atau wawasan merupakan akumulasi transformasi dari pengalaman individu saat mengikuti atau melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa konseli akan menemukan dan menyelesaikan permasalahannya sendiri bersumber dan menggunakan refleksi dari pengalaman dari kegiatan petualangan yang telah dilaluinya.

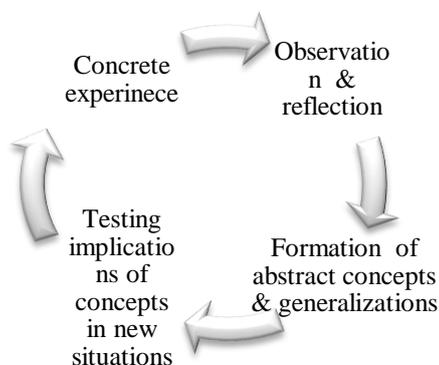
Kegiatan ABC (Schoel, Prouty, & Radcliffe, 1988:12 ) bertujuan untuk meningkatkan konsep diri konseli dengan elemen kunci seperti membangun kepercayaan, merumuskan tujuan hidup, menghadapi tantangan, memaknai pengalaman, menemukan kebahagiaan, dan penyelesaian masalah. ABC berdasarkan pemaparan pemikiran Schoel, Prouty, & Radcliffe tersebut dapat dimaknai sebagai *tool* bagi individu untuk menemukan dan merumuskan diri seharusnya.

ABC dengan salah satu dasar teorinya yakni *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) dimana merupakan sebuah model pembelajaran yang diperkenalkan lebih luas oleh David Kolb pada tahun 1984. *Experiential learning* (Kolb, 1984 & Nugraha, 2012) merupakan model pembelajaran holistik meliputi aspek

kognitif (*thinking*), perspektif integratif dalam belajar dimana terdapat kombinasi antara pengalaman afektif (*feeling*) dan konasi (*doing*). Berdasarkan pernyataan tersebut belajar berdasarkan pengalaman merupakan proses internalisasi dan akumulasi respon panca indra terhadap suatu rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu yang dimanifestasikan dalam bentuk pikiran, rasa dan perilaku.

*Experience* dalam teori Lewin (Kolb, 1984 & Nugraha, 2019) berperan sebagai titik awal untuk menganalisis dan mengumpulkan data mengenai suatu masalah yang akan dikaji. Setelah data terkumpul dan teranalisis dengan baik maka data yang terkumpul tersebut dijadikan sebagai umpan balik (*feed back to actors*) untuk memodifikasi penanganan dan memilih penanganan yang tepat dilangkah selanjutnya. Secara visual alur teori Lewin dapat dilihat pada skema berikut. (Kolb,1984 dan Nugraha, 2012).

**Skema. 2.1**  
***The Lewinian Experiential Learning Model***



*Experiential Learning Cycle* yang dipaparkan menunjukkan bahwa proses belajar dimulai dari tahap pengalaman nyata yang dialami oleh seorang individu. Selanjutnya pengalaman tersebut kaji lebih dalam serta direfleksikan pada diri

individu. Tahap refleksi sebagai tahap lanjutan mengarahkan invidu untuk memahami yang terjadi atau yang dialaminya. Tahap refleksi sebagai dasar tahap konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta kemungkinan aplikasinya dalam kondisi atau konteks yang lain (baru). Selanjutnya tahap implementasi, tahap ini merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

*Experiential learning* menekankan pada pengalaman yang telah dialami selanjutnya direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pemahaman-pemahaman baru atau konsep-konsep abstrak (*finding out process*) yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru (*taking action process*).

Teori selanjutnya yang menjadi dasar *adventure based counseling* yakni *group counseling*. Konseling yang menggunakan pendekatan dan kekuatan kelompok sebagai media perubahan dan penyelesaian masalah konseli. Penggunaan kolompok tidak hanya dilakukan dalam konseling melainkan juga digunakan dalam layanan bimbingan sehingga dapat menjadi suatu kesatuan layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan kekuatan kelompok dalam memfasilitasi konseli menyelesaikan permasalahannya. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk saling mendukung, berbagi, kebersamaan, penerimaan dan pengumpulan pengalaman sebagai dasar untuk perubahan perilaku (Berne, 1966: 80). Selanjutnya Rochman Natawidjaya (1987) dalam Rusmana (2009) dan

Nugraha (2012) membedakan pengertian bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan kelompok menitikberatkan pada pemberian informasi seluas-luasnya pada konseli dengan tujuan agar mereka mampu secara mandiri membuat perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga lebih bersifat preventif. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada konseli dengan tujuan untuk memfasilitasi penyelesaian masalah dalam berbagai aspek kehidupan secara mandiri sehingga layanan ini bersifat kuratif. Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan suatu yang unik dan penuh pengalaman yang berharga (*valuable experience*) bagi anggota/ peserta kelompok yang mengikutinya sehingga konselor atau terapis dituntut paham dan menguasai mengenai proses konseling kelompok.

ABC merupakan kegiatan untuk memfasilitasi perkembangan dan penyelesaian masalah individu yang terbangun oleh pendekatan konseling kelompok melalui hubungan aktif dengan anggota kelompok yang lain sehingga individu menemukan bentuk perilaku yang lebih efektif. Hal ini senada dengan pendapat Bergh, Landerth & Fall (2006: 3) yang menyatakan "*Utilizing the advantages provided by the group, group counseling provides an accepting climate in which members can test new and more effective ways of behaving.*" Nilai positif konseling kelompok yakni mampu untuk mengarahkan individu sebagai anggota kelompok untuk mendefinisikan kembali dirinya sendiri (*redefining self*) melalui media interaksi dengan anggota kelompok yang lainnya.

Bergh, Landerth & Fall (2006: 5-7) memaparkan bahwa melalui *group counseling* individu sebagai anggota kelompok difasilitasi untuk mengembangkan kesadaran akan hubungan antara anggota kelompok

(*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antara anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan yang dinamis untuk perkembangan kualitas diri (*dynamic pressure for growth*) serta mendapatkan lingkungan yang mendukung satu sama lain untuk perkembangan kualitas diri (*supportive environment*).

Latar belakang teori yang melatari kegiatan ABC tersebut menunjukkan dan menguatkan peran dari pengalaman dan kelompok dalam membantu individu menyelesaikan permasalahannya. Selain itu melalui ABC individu difasilitasi untuk merumuskan diri yang seharusnya berdasarkan pengalaman hidup dan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya ABC (Schoel, Prouty, & Radcliffe, 1988:11) dapat digunakan oleh konselor dan praktisi klinis dengan pendekatan psikonalisis, tingkah laku (*behaviors*), humanis, serta religi. Hal tersebut memberikan dampak positif khususnya bagi konselor untuk menambah khazanah dan mempertajam keakuratan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Berdasarkan pemahaman Schoel, Prouty, & Radcliffe tersebut ABC yang terbangun oleh *group counseling* dimana pada hekekatnya terdapat beberapa pendekatan yang digunakan (Bergh, Landerth & Fall, 2006; Corey, 2005; Gladding, 2008; Rusmana, 2009; dan Nugraha, 2012) diantaranya sebagai berikut.

#### **a. Psikoanalisa**

Psikoanalisa merupakan pendekatan yang menekankan pada proses membebaskan pikiran tidak sadar menjadi sadar. Asumsi utama dari teori ini adalah id, ego dan super ego. Pendekatan ini menekankan pada tahap perkembangan individual dalam kelompok dari pada kelompok itu sendiri sehingga hasil yang

diharapkan antara lain; analisis individual pendahuluan, hubungan melalui mimpi dan fantasi, analisis resistensi, analisis transferensi, penyelesaian tugas dan reorientasi dan integrasi sosial. Pendekatan psikoanalisa membentuk kembali struktur karakter individual melalui membentuk kesadaran yang tidak disadari di dalam diri konseli, prosesnya difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman-pengalaman masa lalu.

#### **b. Adlerian**

Penekanan pada minat sosial individu dimana minat sosial bukan hanya satu minat dalam orang lain, tetapi suatu minat di dalam minat orang lain merupakan inti dari pendekatan adlerian. Makna normalitas dalam pendekatan ini adalah memiliki perasaan yang mempedulikan orang lain. Pendekatan ini memandang individu adalah suatu kesatuan yang menyeluruh, bukan merupakan bagian-bagian serta individu mempersepsikan dunia atau kehidupan berdasarkan atas pengalamannya, bukan secara objektif. Pendekatan adlerian bertujuan untuk memfasilitasi individu memperoleh pengalaman yang lebih berorientasi sosial, terintegrasi secara pribadi, memperoleh keterarahan tujuan, memperbaiki keyakinan yang salah dan mengembangkan kerjasama sosial.

#### **c. Terpusat pada klien/konseli**

Pendekatan terpusat pada konseli memandang individu memiliki potensi positif dimana individu memiliki kecenderungan positif kearah keberfungsian penuh. Konseling kelompok melalui pendekatan ini anggota kelompok merupakan pusat perubahan bukan fasilitator sehingga anggota kelompok baik secara individu dan kelompok menentukan arah sendiri. Individu memiliki kemampuan untuk

menyadari masalahnya serta cara mengatasinya sehingga kepercayaan diletakkan sepenuhnya pada individu sehingga konselor berperan sebagai fasilitator.

Pendekatan terpusat pada konseli bertujuan untuk membentuk individu mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran terhadap orang lain. Selain itu tujuan pendekatan ini membantu individu/konseli dengan memfasilitasi dan menciptakan iklim kondusif bagi individu untuk menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*), mandiri dan menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya.

#### **d. Gestalt**

Pendekatan gestalt memandang individu terdorong kearah keseluruhan dan integrasi antara pemikiran, perasaan, dan tingkah laku. Gestalt dan memandang individu memiliki kesanggupan untuk menyadari pengaruh masa lalu berkaitan dengan kesulitan-keulitan sekarang. Gestalt berfokus pada 'apa' dan 'bagaimana' dan disini- sekarang untuk membantu konseli menerima kondisi dirinya. Konsep utama menyangkut tanggung jawab pribadi, urusan yang tak selesai, penghindaran, mengalami dan menyadari saat sekarang.

Pendekatan gestalt bertujuan membantu konseli memperoleh kesadaran akan pengalaman dari masa ke masa yang terlewat serta menentang konseli untuk berubah dari didukung oleh eksternal menjadi didukung oleh internal. Selain itu tujuan pendekatan ini membantu konseli menemukan pusat dirinya yang mampu melakukan berbagai hal melebihi yang dikiranya.

#### **e. Rasional emotif**

Pendekatan rasional emotif yang dipelopori oleh Albert Ellis memandang individu dilahirkan dengan keunikannya salah satunya yakni potensi untuk berpikir rasional maupun berpikir irasional. Pendekatan ini memandang individu cenderung menjadi korban dari keyakinan-keyakinan irasional sehingga mereka menjadi korban dari keyakinan-keyakinan irasional tersebut untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan yang irasional. Tujuan pendekatan ini memfasilitasi konseli untuk merubah pandangan hidupnya yang menyalahkan diri dan membantu konseli dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional

Konseling kelompok rasional emotif dipolakan dalam model A-B-C, dimana A adalah *activating experience* atau pengalaman-pengalaman pemicu, B adalah *beliefs* atau keyakinan-keyakinan yang bersumber dari transformasi pengalaman yang dilewati, C adalah *consequence* atau konsekuensi berupa gejala neurotic dan emosi-emosi. Selanjutnya Ellis menambahkan D (*dispute*) melawan dan E (*effects*) dampak dari keyakinan irasional. Bentuk pendekatan rasional emotif ini beragam seperti mengajar, membaca, “pekerjaan rumah”, dan penerapan metode ilmiah logis bagi pemecahan masalah. Teknik dirancang untuk melibatkan konseli ke dalam suasana evaluasi kritis atas keyakinan hidupnya.

#### **f. Analisis Transaksional**

Analisis transaksional (AT) yang dikembangkan oleh Eric Berne memandang individu memiliki kemampuan untuk memilih. Keputusan yang sudah ditetapkan dimasa lamapu dapat ditetapkan ulang atau diubah. Meskipun orang bisa menjadi korban dari keputusan-keputusan dini dan skenario kehidupan. AT berfokus pada simulasi-simulasi serta skenario-skenario

kehidupan yang dimainkan dan meletakkan kepercayaan pada kesanggupan individu untuk keluar dari pola kebiasaan dan mengidentifikasi tujuan dan tingkah laku baru. AT mengarahkan konseli untuk menyadari ego diri yang mana yang digunakan dalam transaksi-transaksi hidup yang dijalankan. AT menerapkan empat posisi dasar yang diterapkan oleh individu dalam kehidupannya yaitu:

- 1) *I am OK- You are OK*, merupakan posisi individu-individu yang sehat dan mampu menjalin hubungan yang lebih terbuka.
- 2) *I am OK - You are not OK*, merupakan posisi individu-individu yang memproyeksikan masalah diri kepada orang lain dan menyalahkan orang lain.
- 3) *I am not OK - You are OK*, merupakan posisi individu-individu yang mengalami depresi dan rendah diri serta cenderung menarik diri.
- 4) *I am not OK - You are not OK so we are not OK*, merupakan posisi individu-individu yang mengalami putus asa dan tanpa harapan.

#### **g. Tingkah Laku**

Pendekatan tingkah laku memandang individu dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian sosial budaya. Perilaku merupakan akumulasi hasil belajar dan pengkondisian. Pendekatan ini berfokus pada tingkah laku yang nyata dan berlandaskan teori-teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui perekrutan dan peniruan sedangkan tingkah laku yang abnormal adalah akibat dari proses belajar dan penyerapan belajar yang keliru. Dalam pendekatan tingkah laku terdapat konsep utama yaitu *classical conditioning* dan *instrumental conditioning*.

Kedua konsep utama tersebut memberikan implikasi dalam layanan bimbingan konseling seperti prinsip penguatan (*reinforcement*) dan ganjaran (*funishment*) sebagai suatu upaya untuk mendukung dan menguatkan suatu perilaku yang diharapkan. Tujuan pendekatan ini untuk merubah pola-pola tingkah laku yang maladaptif dan membantu konseli dalam mempelajari pola-pola tingkah laku yang konstruktif.

#### **h. Realitas**

Pendekatan realitas yang dipelopori oleh William Glasser berasumsi semua perilaku individu mengarah untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar. Berfokus pada apa yang dapat dilakukan sekarang dan menolak masa lampau yang tidak sesuai sebagai variabel utama. Terapi realitas merupakan modifikasi dari pendekatan tingkah laku dan menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai dan tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Tanggung jawab tersebut mengarah pada penilaian kualitas perbuatan individu dalam menentukan apa penyebab kegagalan yang dialami individu/ konseli. Jika konseli sadar bahwa individu tidak memperoleh apa yang diinginkannya, maka kemungkinan terjadinya perubahan yang positif pada individu. Tujuan pendekatan ini untuk mengarahkan konseli kearah mempelajari perbuatan yang lebih realistis, efektif dan bertanggung jawab guna untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemaparan mengenai pendekatan-pendekatan dalam konseling kelompok yang telah dipaparkan sebagai salah satu dasar teori ABC. ABC dapat mewakili penerapan dari pendekatan-pendekatan konseling kelompok tersebut yang didasari dari kondisi kebutuhan konseli, sehingga persentase warna pendekatan

konseling kelompok yang digunakan dalam ABC berdasar pada kondisi konseli.

ABC dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan dalam suasana kelompok sesuai dengan dasar teori yang membangun ABC yakni *experiential learning* dan *group counseling*, sehingga diperlukan perencanaan yang matang dan pertimbangan keuntungan dari interaksi kelompok tersebut lalu bagaimana membentuknya dan sebagainya. Burke (2002) & Bidell (2010) memaparkan hasil penelitiannya mengenai efektivitas penerapan ABC dalam bidang humaniora dan klinis menunjukkan bahwa ABC dapat digunakan terutama mengembangkan kesadaran diri dan potensi diri konseli melalui kekuatan kelompok.

Kegiatan yang melibatkan kelompok perlu dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat kelompok tersebut serta dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut. Selama proses dinamika kelompok, jika diamati bagaimana anggota kelompok mengalami kehidupan kelompok fase demi fase, maka akan terlihat sebagai proses yang unik, yang akan dilalui oleh semua anggota dalam rangka menuju kearah terbentuknya kelompok yang kohesif dan berfungsi untuk mencapai tujuan kelompok. Gladding (Rusmana, 2009 & Nugraha, 2012) memaparkan empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan kelompok, yakni; 1) langkah awal, 2) langkah transisi, 3) langkah kerja dan 4) langkah terminasi.

Berdasarkan rasional penggunaan kelompok dalam ABC maka untuk mengorganisasikan proses evaluasi dalam kegiatan tersebut kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan Metode

Socratic (*socratic method*). Metode ini terdiri atas empat langkah kegiatan yaitu; a) eksperientasi (*experience*); b) identifikasi (*identify*); c) analisis (*analyze*) dan d) generalisasi (*generalize*) (Rusmana, 2009 & Nugraha, 2012)

- a. Fase eksperintasi adalah fase di mana kelompok melakukan kegiatan yang diarahkan pada upaya memfasilitasi kelompok untuk mengekspresikan respon baik secara kognitif, afektif dan psikomotor terhadap suatu rangsangan yang sesuai dengan scenario yang sebelumnya telah ditetapkan.
- b. Fase identifikasi adalah fase di mana kelompok melakukan identifikasi terhadap pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan.
- c. Fase analisis adalah fase di mana kelompok diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman yang didapat dari kegiatan dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi. Hasil dari refleksi dapat digunakan bahan dasar untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan diri dan memunculkan prilaku yang diharapkan.
- d. Fase generalisasi adalah fase di mana kelompok diarahkan untuk membuat rencana perbaikan diri.

*Adventure Based Counseling* secara konsep merupakan kegiatan yang mengandalkan internalisasi pengalaman yang ditemui selama dan setelah individu melalui rangkaian petualangan kegiatan dan peristiwa dari kehidupan nyata. Kegiatan ABC menilik dari secara konsep dan empiris dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. ABC dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan individu terutama aspek kesadaran akan potensi diri yang

dimilikinya. Secara teknis kegiatan ABC memfasilitasi pengembangan kesadaran akan potensi diri konseli melalui internalisasi pengalaman dari kegiatan petualangan.

### **Kesimpulan**

Secara konsep *Adventure Based Counseling* lebih menitikberatkan pada internalisasi pengalaman yang dilalui oleh individu. Internalisasi pengalaman yang dimaksud yakni proses penggalian kebermaknaan suatu peristiwa yang telah dilalui oleh individu. Setiap peristiwa yang dimaknai oleh individu dalam kegiatan ABC menjadi sumber analisis dan refleksi kondisi diri dan kondisi diri yang diharapkan.

Penerapan *Adventure Based Counseling* dalam layanan bimbingan dan konseling secara konsep dan empiris dapat digunakan terutama kesadaran terhadap kondisi potensi diri konseli melalui pangalaman hidup yang nyata. Selain itu penerapan ABC dalam layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi konseli untuk mengembangkan diri konseli yang seharusnya berdasarkan kondisi dan kebutuhan konseli.

### **Referensi**

Bergh, Robert C., Landerth, Garry L., & Fall, Kevin A. (2006). *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.

Berne, Eric M. D. (1966). *Principles of Group Treatment*. New York: Grove Press.

Bidell, M.P. (2010). Can Nature Heal? The Impact of Adventure Based Counseling for Gay/Bisexual Men Living with HIV/AIDS. *Counseling Outcome*

- Research and Evaluation*,  
Vol. 1, No. 2, pp. 68-79.
- Burke. K.W. (2002). *Experiential Education and Oncology: Applications for Professional and Clients. Illness, Crisis & Loss*, Vol. 10, No. 1, pp. 51-61.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Gladding, Samuel T. (2008). *Groups a Counseling Specality*. New Jersey: Pearson.
- Human, L.H. (2006). Adventure Based Experiences During Professional Training in Psychology. *South Africa Journal of Psychology*, Vol. 36, No. 1, pp. 215-231.
- Kolb, David. A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mitchell & Meier. (1983). *Camp Counseling: Leadership & Programing for The Organized Camp*. USA: Saunders College Publishing.
- Norton, et al. (2014). Adventure Therapy With Youth. *Journal of Experiential Education*, Vol. 37, No. 1, pp. 46-59.
- Nugraha, Agung. (2012). *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon* Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012). *Tesis*. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Rusmana, Nandang, (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Schoel, Jim., Prouty, Dick., & Radcliffe, Paul. (1988). *Islands of Healing: Guide to Adventure Based Counseling*. USA: Project Adventure. Inc.

